

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu penyelenggara pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan dan mengasah keterampilan para siswa untuk menjadi seorang calon tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keahlian serta kesiapan untuk bekerja dalam bidang-bidang tertentu. Melalui SMK, bidang pendidikan diharapkan mampu mencetak lulusan-lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja yang dapat menguasai kompetensi dan keterampilan-keterampilan di bidangnya. Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan mengelompokkan beberapa bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi: (a) teknologi dan rekayasa; (b) teknologi informasi dan komunikasi; (c) kesehatan; (d) agribisnis dan agroteknologi; (e) perikanan dan kelautan; (f) bisnis dan manajemen; (g) pariwisata; (h) seni rupa dan kriya, serta: (g) seni pertunjukan (Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2013).

Berdasarkan pengelompokan tersebut, beberapa bidang keahlian dalam sekolah kejuruan kerap kali menimbulkan ketidakseimbangan antara jumlah siswa perempuan dengan jumlah siswa laki-laki. Hal ini biasanya ditemukan pada beberapa program studi kejuruan seperti teknik otomotif yang didominasi oleh siswa laki-laki ataupun pada program studi bisnis dan manajemen yang didominasi oleh siswa perempuan. Salah satu sekolah yang mengalami fenomena ini adalah SMK Negeri 1 Bandung yang siswanya lebih didominasi oleh siswa perempuan.

Pada umumnya suatu kelompok yang memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok mayoritas di wilayah tertentu dapat dikatakan sebagai minoritas. Hal yang membedakan antara kelompok minoritas dengan kelompok mayoritas ini di antaranya identitas, gender, asal-usul, kebudayaan, bahasa, dan lain-lain (*Office of The High Commissioner for Human Right*, 2010).

Kelompok yang disebut dengan minoritas, cenderung akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bila melihat hasil studi pendahuluan di SMK Negeri 1 Bandung, sekolah ini memiliki perbandingan jumlah siswa yang tidak seimbang di setiap kelas. Berdasarkan data yang diperoleh pada saat studi pendahuluan, setiap kelas rata-rata memiliki jumlah siswa 36 orang. Dari jumlah siswa yang didominasi oleh siswa perempuan ini, siswa laki-laki paling banyak berjumlah 2-3 orang di setiap kelasnya.

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat studi pendahuluan terdapat beberapa siswa laki-laki yang memiliki kecenderungan orientasi peran gender yang berbeda. Bila pada umumnya remaja laki-laki memiliki peran gender maskulin namun hal ini cukup berbeda dengan siswa laki-laki di SMK Negeri 1 Bandung. Data mengungkapkan bahwa terdapat siswa laki-laki yang memiliki skor maskulinitas sebesar 5,3 poin dan skor feminitas 4,3 poin yang menandakan bahwa siswa tersebut memiliki orientasi peran gender maskulin, dan terdapat siswa laki-laki yang memiliki skor maskulinitas sebesar 3,9 poin dan skor feminitas sebesar 5,1 poin yang menandakan bahwa siswa tersebut memiliki orientasi peran gender feminin. Data tersebut merupakan hasil survey dengan menggunakan instrumen BSRI (*Bem Sex Role Inventory*) untuk mengungkapkan orientasi peran gender individu.

Berdasarkan konsep peran gender yang dikemukakan oleh Bem dalam (Santrock, 2003: 382), individu yang memiliki kecenderungan peran gender feminin memiliki skor di atas 4,9 pada karakteristik feminitas dan memiliki selisih yang cukup jauh pada karakteristik maskulin yaitu memiliki skor di bawah 4,9. Sedangkan pada individu yang memiliki kecenderungan peran gender maskulin akan memiliki skor di atas 4,9 pada karakteristik maskulin dan memiliki selisih yang cukup jauh pada karakteristik feminin yaitu berada pada skor di bawah 4,9. Berbeda dengan feminin dan maskulin, pada karakteristik androgini individu justru memiliki skor yang sama tinggi atau berada di atas 4,9 baik terhadap karakteristik feminin maupun karakteristik maskulin.

Fenomena ini memberikan dampak terhadap perilaku siswa laki-laki yang cenderung berbeda dari siswa laki-laki pada umumnya. Tidak sedikit siswa laki-laki yang terlihat berperilaku seperti halnya perempuan. Meski demikian, dari

seluruh jumlah siswa laki-laki yang tergolong siswa minoritas, banyak pula yang berperilaku seperti halnya remaja laki-laki pada umumnya. Bahkan bila diamati dengan seksama, ketidakseimbangan jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin ini menyebabkan beberapa siswa laki-laki justru terlihat lebih bertanggung jawab ketika berada di dalam kelas.

Solomon (1956) menyatakan suatu kelompok dapat mendorong seseorang untuk mengubah keputusan dan keyakinan mereka di hampir seluruh aspek kehidupan (Dickel & Bohner, 2011). Begitu pula dengan siswa perempuan yang mendominasi di sekolah ini turut memengaruhi perilaku-perilaku siswa jenis kelamin laki-laki yang merupakan siswa minoritas. Meskipun secara umum laki-laki lebih berpengaruh dibandingkan perempuan, namun pengaruh laki-laki akan menurun ketika berada pada kelompok yang didominasi oleh perempuan (Carli, 2001).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hiraga dalam (Santrock, 2003) remaja minoritas mendapatkan tantangan yang sulit dalam menyesuaikan antara dua sistem nilai yang berbeda. Beberapa remaja menolak untuk mengikuti nilai-nilai kelompok yang mendominasi, sedangkan beberapa remaja lainnya justru terpengaruh dan ikut menyesuaikan diri dengan nilai dan standar budaya kelompok yang mendominasi tersebut. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para siswa laki-laki yang merupakan siswa minoritas yang berada dalam perkembangan masa remaja.

Masa remaja sendiri merupakan masa yang mulai dipenuhi berbagai masalah akibat perubahan yang terjadi pada individu (Hurlock, 1980). Masalah remaja ini diakibatkan oleh beberapa perubahan, di antaranya perubahan baik secara fisik, kognitif maupun peran dalam mengembangkan identitas sosial mereka (Barlett & Coyne, 2014). Selain masa perubahan, masa remaja juga identik dengan masa pencarian identitas (Santrock, 2003). Pencarian identitas diri biasanya kerap kali ditunjukkan remaja dalam hal berpakaian, berbicara ataupun berperilaku sesuai dengan teman-teman sebayanya.

Status remaja yang penuh dengan dilema ini kerap kali menjadikan remaja mengalami “krisis identitas” (Hurlock, 1980). Kata krisis ini didefinisikan sebagai titik putar pada suatu masa perkembangan identitas ketika remaja memilah-milah

alternatif-alternatif yang tersedia dan membutuhkan pemahaman secara mendalam yang penuh dengan keraguan maupun ketidakpastian (Santrock, 2003; ACT for Youth, 2002). Erickson berpendapat bahwa identitas diri yang dicari remaja biasanya untuk menjelaskan mengenai siapa dirinya, dan apa peran yang dapat ditampilkan kepada masyarakat (Hurlock, 1980).

Menurut Erikson, isu-isu identitas bisa muncul di sepanjang perjalanan hidup, namun hal ini juga dapat dilihat bahwa pembentukan identitas merupakan hal kritis pada "tugas perkembangan" remaja (ACT for Youth, 2002). Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya serta mencapai peranan sosial sebagai seorang pria maupun wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultur masyarakat (Syah, M., 2010).

Sesuai dengan tugas perkembangannya, remaja sangat memungkinkan untuk mulai peka terhadap harapan masyarakat mengenai identitas gender (Dunn, Hailee K., dkk, 2015). Identitas gender merupakan hal yang dirasakan diri individu yang merupakan dukungan dari sifat-sifat maskulin ataupun ciri-ciri kepribadian feminin (Palan, Areni & Kiecker, 1999). Setiap individu memiliki peran gender yang merupakan suatu harapan yang dapat menetapkan bagaimana seharusnya individu berpikir, bertindak laku, dan berperasaan baik laki-laki maupun perempuan (Santrock, 2003). Pembahasan mengenai peran gender ini tidak dapat terlepas dari pembahasan mengenai seks dan gender. Akan tetapi, perlu dibedakan antara seks dan gender karena kedua hal tersebut memiliki pengertian yang berbeda.

Seks atau jenis kelamin merupakan pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis, bersifat permanen dibawa sejak lahir dan merupakan kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan kepada setiap individu yaitu sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan dan tidak dapat dipertukarkan. Sedangkan gender merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin, termasuk peran, tingkah laku, sikap, maupun kecenderungan yang membuat individu dapat berperan menjadi laki-laki ataupun perempuan berdasarkan kebudayaan yang ada (Baron, 2000).

Pada umumnya laki-laki memiliki perwujudan peran gender yang lebih kuat, gagah, keras, disiplin, lebih pintar, dan lebih cocok dalam bekerja di luar rumah. Berbeda dengan perempuan yang memiliki karakter lemah lembut, keibuan, halus, sensitif, dan memiliki kepekaan yang tinggi. Peran-peran ini biasanya dibentuk berdasarkan sosial dan budaya di lingkungan tempat tinggal individu (Asikin, A., 2014).

Menurut Soebagio dalam (Asikin, A., 2014) proses pengategorian individu menjadi maskulin dan feminin dikenal dengan *gender typing* yang dapat dikenali berdasarkan bentuk fisik seperti rambut, wajah, dada, ataupun gaya busana. Selain itu, pemahaman pada sebgai orang, jenis kelamin dan identitas gender saling berkaitan. Dalam hal ini identitas gender yang dimiliki setiap orang merupakan bagian dari konsep dirinya untuk mendapatkan label sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan oleh masyarakat.

Menurut Bem (1974) meskipun sering diasumsikan bahwa laki-laki memiliki identitas gender maskulin dan perempuan memiliki identitas feminin, namun ada penelitian yang menyebutkan bahwa identitas gender tidak selalu konsisten dengan jenis kelamin biologis seseorang (Palan, Areni & Kiecker, 1999). Identitas gender ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Banyak ahli yang berpendapat bahwa keluarga ataupun orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan identitas gender seseorang (Davidson, dkk, 2015). Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang pertama yang terlibat dalam pembangunan peran gender seseorang, terutama ketika seorang bayi lahir. Orang tua biasanya akan mulai mempersiapkan nama, pakaian, bahkan dekorasi kamar bayi berdasarkan pengkategorian jenis kelamin sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan, seperti anak laki-laki lebih banyak diberikan warna biru, dan anak perempuan dominan dengan warna merah muda. Selain itu orang tua juga berperan sebagai *role model* bagi perkembangan identitas gender anak serta mengevaluasi kegiatan dan memberikan bimbingan secara langsung mengenai perilaku yang sesuai dengan gender mereka. Pada kenyataannya ketika seorang anak memasuki masa remaja, selain keluarga faktor lingkungan juga merupakan salah satu faktor pendukung dalam membentuk identitas gender seseorang terutama pengaruh teman sebaya. (Golshirazian, S., dkk, 2015).

Nur Fitri Rosdianti, 2016

ISU FEMINITAS DAN MASKULINITAS DALAM ORIENTASI PERAN GENDER SISWA MINORITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan hasil penelitian, teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas gender khususnya pada anak dan remaja (Golshirazian, S., dkk, 2015). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kisworo (2008) pada kalangan mahasiswa di salah satu Universitas Negeri di Indonesia yang menyatakan bahwa preferensi teman sebaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan identitas gender individu. Hal ini tentu akan menjadi suatu permasalahan ketika terdapat kaum minoritas yang berada pada lingkungan mayoritas yang memiliki budaya yang berbeda dengan dirinya. Pada tahun 2013, *National School Climate Survey* mencatat bahwa lebih dari setengah remaja minoritas seksual di sekolah merasa tidak aman karena orientasi seksual mereka, dan hampir 38% diantaranya merasa tidak aman karena ekspresi gender mereka yang bertindak cukup feminin bagi remaja laki-laki dan cukup maskulin bagi remaja perempuan (Kosciw, dkk., 2014).

Penelitian lain menunjukkan bahwa beberapa individu dapat menahan pengaruh norma kelompok khususnya teman sebaya yang didukung pula oleh penelitian Thorne dalam (Golshirazian, S., dkk, 2015) bahwa sekolah dapat menghambat sikap dan perilaku stereotip gender pada siswa mereka.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang ditemukan pada saat studi pendahuluan, maka penting untuk diadakan penelitian dalam membahas isu feminitas dan maskulinitas khususnya mengenai orientasi peran gender yang ditampilkan oleh siswa laki-laki yang berada dalam suatu lingkungan yang didominasi oleh perempuan. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai gambaran orientasi peran gender, karakteristik maskulin dan atau feminin yang dimunculkan oleh siswa laki-laki, serta faktor yang mempengaruhi orientasi peran gender siswa minoritas. Oleh karena itu, guna mengeksplorasi isu gender siswa minoritas, maka perlu kajian mendalam melalui penelitian dengan judul "*Isu Feminitas dan Maskulinitas dalam Orientasi Peran Gender Siswa Minoritas*". Kasus yang diangkat dalam penelitian ini membutuhkan pemahaman yang cukup mendalam, oleh karena itu penelitian ini ditelaah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

1.2 Fokus Telaahan

Pada masa remaja, salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai adalah mampu melaksanakan peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya. Peran sosial berdasarkan jenis kelamin ini merupakan sebuah pengharapan yang diberikan kepada individu untuk dapat bertingkah laku secara feminin atau maskulin sesuai dengan jenis kelaminnya, yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan keyakinannya ini dapat diakui oleh masyarakat.

Umumnya seorang perempuan hendaknya berperilaku lembut, ceria, ataupun bersifat keibuan dan remaja laki-laki terlihat lebih kuat, gagah, ataupun berani, namun yang terjadi saat ini identitas gender seseorang tidak selalu konsisten dengan jenis kelaminnya. Tidak sedikit fenomena yang menunjukkan bahwa remaja laki-laki kerap kali berperilaku seperti perempuan begitu pula sebaliknya. Fenomena pergeseran makna peran gender ini biasanya disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah faktor orang tua, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan media masa.

Berkaitan dengan fenomena yang ditemukan di SMK Negeri 1 Bandung, ketidakseimbangan jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin memungkinkan munculnya peran gender maskulin, feminin, dan androgini khususnya pada siswa laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini membahas mengenai karakteristik siswa minoritas, orientasi peran gender siswa minoritas jenis kelamin laki-laki, karakteristik maskulin ataupun feminin yang ditampilkan oleh siswa minoritas, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan identitas gender maskulin dan feminin siswa minoritas yang berjenis kelamin laki-laki di SMK Negeri 1 Bandung.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan fenomena yang ditemukan, maka fokus telaahan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran orientasi peran gender siswa minoritas di SMK Negeri 1 Bandung?
2. Apa saja karakteristik maskulin dan feminin yang ditampilkan siswa minoritas pada setiap orientasi peran gender di SMK Negeri 1 Bandung?
3. Faktor apa yang memengaruhi perkembangan orientasi peran gender maskulin atau feminin siswa minoritas di SMK Negeri 1 Bandung?

Nur Fitri Rosdianti, 2016

ISU FEMINITAS DAN MASKULINITAS DALAM ORIENTASI PERAN GENDER SISWA MINORITAS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi isu feminitas dan maskulinitas dalam orientasi peran gender yang ditampilkan siswa minoritas.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian memiliki tujuan untuk menghasilkan data empirik mengenai:

1. gambaran orientasi peran gender siswa minoritas di SMK Negeri 1 Bandung;
2. karakteristik maskulin dan feminin yang ditampilkan siswa minoritas pada setiap orientasi peran gender di SMK Negeri 1 Bandung; dan
3. faktor yang memengaruhi perkembangan identitas peran gender maskulin atau feminin siswa minoritas di SMK Negeri 1 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah dan keilmuan mengenai isu feminitas dan maskulinitas berdasarkan orientasi peran gender siswa minoritas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru BK/Konselor khususnya di SMK dan peneliti selanjutnya.

- a. Bagi guru BK/Konselor, hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan rujukan mengenai gambaran karakteristik feminitas dan maskulinitas yang mendominasi pada siswa minoritas berdasarkan orientasi peran gender di SMK Negeri 1 Bandung dan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah.

- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian selanjutnya agar dapat lebih mengeksplorasi isu peran gender maupun karakteristik-karakteristik maskulin ataupun feminin siswa minoritas dalam latar dan *setting* yang berbeda.

1.5 Struktur Organisasi

Penulisan skripsi dituangkan ke dalam lima bab. Adapun struktur organisasi dalam skripsi sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, fokus telaahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian pustaka. Kajian pustaka mencakup sekolah menengah kejuruan, minoritas, perkembangan gender individu, peran gender, maskulinitas, dan feminitas.

Bab III Metode penelitian meliputi pendekatan dan metode penelitian, desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan isu etik.

Bab IV Temuan dan pembahasan meliputi temuan-temuan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data berdasarkan rumusan masalah penelitian yang terdiri dari pengelompokan (*unitizing*), dan pengategorian (*categorizing*), serta memaparkan pembahasan mengenai temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian.

Bab V Simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian serta menghasilkan rekomendasi yang dapat dimanfaatkan berdasarkan hasil penelitian.